

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN APRESIASI
CERITA PENDEK SISWA KELAS IX SMP NEGERI 2
TENGARAN KABUPATEN SEMARANG**

TESIS

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Pengkajian Bahasa



Oleh

ISTUTIYATI

NIM : S. 200 070 147

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGAJIAN BAHASA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia dititikberatkan kepada empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan itu adalah mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan mendengar misalnya memahami wacana sastra jenis syair melalui kegiatan mendengarkan syair. Keterampilan berbicara misalnya mengungkapkan kembali cerpen dan puisi dalam bentuk yang lain. Keterampilan membaca misalnya memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek (cerpen). Keterampilan menulis misalnya mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek.

Substansi dari keempat keterampilan itu adalah bahasa dan sastra. Peserta didik berlatih keempat keterampilan yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis memanfaatkan substansi bahasa dan sastra. Substansi sastra selain penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, juga untuk meningkatkan kemampuan peserta didik mengapresiasi karya sastra. Dengan berlatih dengan terampil berbahasa diharapkan peserta didik akan lebih sadar dalam berapresiasi karya sastra. Jadi bahasa dan sastra sangat berkaitan dalam pembelajaran keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Standar kompetensi apresiasi karya sastra di SMP khususnya kelas IX ada empat keterampilan bahasa. Standar kompetensi mendengarkan

memahami wacana sastra jenis syair melalui kegiatan mendengarkan syair dan memahami wacana sastra melalui kegiatan mendengarkan pembacaan kutipan / sinopsis novel. Standar kompetensi berbicara mengungkapkan kembali cerpen dan puisi dalam bentuk yang lain dan mengungkapkan tanggapan terhadap pementasan drama. Standar kompetensi membaca memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek dan memahami novel dari berbagai angkatan. Standar kompetensi menulis mengungkapkan kembali pikiran, dan pengalaman dalam cerita pendek dan menulis naskah drama. Berdasarkan standar kompetensi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa apresiasi sastra mempunyai peran penting dalam pembelajaran keempat keterampilan berbahasa.

Sastra membimbing peserta didik untuk mempelajari dan menikmati karya sastra. Dengan pembelajaran sastra peserta didik diharapkan dapat menghargai karya sastra. Peserta didik setelah mempelajari sastra berpengaruh pada penciptaan karya seni. Dengan pembelajaran sastra maka diharapkan peserta didik akan memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dari hikmah karya sastra tersebut. Seperti dalam kompetensi dasar menemukan unsur intrinsik cerita pendek. Peserta didik dapat mempelajari tema, latar, alur, sudut pandang, penokohan dan gaya bahasa pada cerita pendek dalam satu buku kumpulan cerita pendek. Peserta didik dapat menikmati hasil pembelajaran tersebut dari hikmah yang telah dipahami sekaligus dapat mengetahui unsur pengetahuan unsur intrinsik cerita pendek.

Pembelajaran apresiasi sastra sangat penting bagi perkembangan peserta didik dalam mengembangkan daya cipta, karya dan karsa. Oleh karena itu peserta didik dapat mengapresiasi karya sastra secara baik berdasarkan langkah-langkah pemahaman terhadap karya sastra itu. Peserta didik dibiasakan untuk membaca, mendengar, berbicara dan menulis tentang sastra. Seperti salah satu mempelajari kompetensi dasar menemukan unsur intrinsik cerita pendek .

Kompetensi dasar membaca untuk memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek siswa kelas IX SMP Negeri 2 Tenganan masih di bawah Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai ulangan harian dari siswa kelas IX hampir rata-rata di bawah KKM khususnya kelas IX F nilainya paling rendah. Nilai ulangan harian siswa kelas IX F kompetensi dasar apresiasi cerita pendek rata-rata kelas yaitu 60,22 (Tabel 1). Terekam dari hasil ulangan tes awal siswa nilai tertinggi hanya 70 sedangkan nilai terendah 50 dari jumlah siswa kelas IX F yang berjumlah 34. Kreteria Ketuntasan Minimal yang telah ditentukan di kelas IX yaitu 67. Dengan hasil yang masih di bawah KKM tersebut penulis berusaha akan lebih meningkatkan hasil ulangan harian peserta didik.

Peserta didik di kelas IX F dalam pembelajaran kompetensi dasar apresiasi cerita pendek bersikap pasif tidak berminat dalam pembelajaran. Terlihat dalam kegiatan pembelajaran siswa diam, tidak mau bertanya walaupun siswa belum jelas. Siswa malu untuk bertanya tentang pembelajaran. Siswa masih takut untuk bertanya karena tidak terbiasa untuk bertanya. Dalam bersikap siswa masih ogah-ogahan tidak aktif dalam

pembelajaran. Siswa hanya bersikap diam tidak mencatat materi-materi yang penting. Siswa kalau tidak disuruh oleh guru tidak mencatat materi yang dipelajari.

Permasalahan di kelas IX F pada kemampuan apresiasi cerita pendek perlu dicari penyebabnya. Dengan permasalahan bahwa nilai kompetensi apresiasi cerita pendek siswa masih di bawah KKM. Permasalahan di kelas IX F yaitu sikap siswa yang masih pasif dalam pembelajaran. Sikap siswa yang tidak berminat dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek. Berdasarkan masalah tersebut penulis berasumsi bahwa ada hambatan-hambatan dalam kegiatan pembelajaran kompetensi dasar apresiasi cerita pendek di kelas IX F.

Hambatan yang pertama dari siswa sendiri dan hambatan kedua dari guru. Hambatan yang pertama berasal dari peserta didik sendiri, yaitu peserta didik masih kurang berminat pada pembelajaran apresiasi cerita pendek. Peserta didik kurang tertarik dengan pembelajaran apresiasi cerita pendek, karena merasa kesulitan dalam memahami unsur-unsur intrinsik karya sastra tersebut. Peserta didik kesulitan dalam memahami tema cerita, amanat, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa dan penokohan dalam cerita pendek. Dapat terekam dari hasil angket minat siswa terhadap apresiasi cerita pendek kelas IX F yang berjumlah 34 siswa. Komponen frekuensi membaca cerpen ada 4 siswa (11,76 %) sangat sering, sering membaca ada 8 (23,52 %) kadang-kadang membaca ada 20 siswa (58,82 %) dan tidak pernah membaca ada 2 siswa (5,82 %). Komponen mengapresiasi cerpen sangat senang ada **10 siswa (29,41 %)**, senang mengapresiasi ada 15 siswa

(44,11%), cukup senang mengapresiasi ada 5 siswa (14,70), dan tidak senang mengapresiasi ada 4 siswa (11,76 %). Komponen memahami unsur intrinsik cerpen, sangat sering mengapresiasi ada 4 siswa (11,76 %), sering mengapresiasi ada 2 siswa (5,82%), kadang-kadang mengapresiasi ada 21 siswa (61,76 %), tidak pernah mengapresiasi ada 2 siswa (5,82 %). Komponen siswa kesulitan mengapresiasi cerpen, sangat sulit ada 20 siswa (58,82 %), sulit mengapresiasi cerpen ada 4 siswa (11,76 %), cukup sulit mengapresiasi cerpen ada 8 siswa (23,58 %), dan tidak sulit mengapresiasi cerpen ada 2 siswa (0,58 %). Komponen manfaat apresiasi cerpen, ada 12 siswa menjawab sangat bermanfaat (35,25 %), apresiasi cerpen bermanfaat ada 16 siswa (47,05 %), apresiasi cerpen cukup bermanfaat ada 6 siswa (17,64 %), dan apresiasi cerpen tidak bermanfaat 0 %. Berdasarkan angket siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa masih kadang-kadang membaca cerpen yaitu 58,82 %. Kesenangan siswa terhadap membaca cerpen masih cukup senang 44,11 %. Dalam memahami unsur intrinsik cerpen siswa mengapresiasi masih kadang-kadang 61,76 %. Siswa sangat sulit mengapresiasi cerpen dengan hasil 58,82%. Manfaat cerpen bagi siswa masih positif yaitu 47,05 % (Lampiran 1 Angket Minat Siswa terhadap Apresiasi Cerpen dan Tabel 2).

Hambatan yang kedua guru dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek masih menggunakan model yang tradisional atau konvensional yaitu metode ceramah. Proses pembelajaran dengan gaya konvensional berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi ke generasi berikutnya. Guru menjelaskan materi, siswa hanya mendengarkan.

Isi pembelajaran berupa sejumlah informasi dan ide yang paling populer dan yang dipilih dari dunia yang diketahui siswa. Proses penyampaian materi pembelajaran tidak didasarkan atas minat siswa, melainkan pada urutan tertentu. Peran guru di dalam model konvensional ini sangat dominan, karena guru harus menyampaikan materi pembelajaran, harus serba tahu tentang materi, dengan hal itu yang paling tahu dan yang paling ahli yaitu guru. Dengan model konvensional metode ceramah cenderung guru yang aktif sedangkan siswa menjadi pasif, hanya sebagai pendengar saja di dalam pembelajaran.

Hambatan yang ketiga siswa masih pasif dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek. Dapat terekam dalam angket siswa kelas IX F tentang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa mengikuti tes awal pembelajaran apresiasi cerita pendek pada hari Senin 5 Januari 2009. Siswa kelas IX F yang berjumlah 34, menjawab lima pertanyaan tentang tanggapan pembelajaran, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan angket keaktifan siswa dapat diuraikan sebagai berikut, tanggapan pembelajaran terhadap apresiasi cerpen hari itu ada 2 siswa sangat senang atau 5,82 %. Ada 10 siswa senang pembelajaran atau 29,41 %. Kadang-kadang siswa senang pembelajaran hari itu ada 21 siswa atau 61,76 %. Ada satu siswa menjawab tidak senang dalam pembelajaran atau 2,94 %. Siswa bertanya jawab dengan teman ada 5 siswa menjawab sangat sering atau 14,70 %. Siswa menjawab sering ada 5 siswa yaitu atau 14,70 %. Siswa kadang-kadang bertanya ada 20 siswa yang menjawab atau 61,76 %. Siswa tidak pernah bertanya dengan teman ada 4 siswa yang menjawab

tanya jawab atau 29,41 %. Siswa yang sangat aktif dalam pembelajaran 4 siswa atau 11,76 % Siswa yang aktif dalam pembelajaran 5 atau 14,70 % . Ada 21 siswa yang menjawab kadang-kadang aktif dalam pembelajaran atau 61,76 %. Sepuluh siswa tidak pernah aktif dalam proses pembelajaran 11,76 %. Siswa sangat aktif hanya ada 4 siswa atau 11,76 %. Siswa aktif Guru dituntut untuk belajar dan belajar. Siswa yang aktif 5 atau 14,70. Siswa yang menjawab kadang-kadang ada 21 atau 61,36. Ada yang tidak mau, menjawab 4 siswa atau 11,76 %. Siswa kalau belum jelas bertanya guru menjawab 1 siswa sangat sering atau 2,94 %. Siswa yang menjawab sering ada 16 atau 47,05 %. Siswa bertanya jawab guru dengan sangat sering ada 1 siswa atau 2,94 %. Siswa menjawab sering ada dua siswa , atau 5,82 %. Siswa menjawab kadang-kadang ada 10 siswa atau 29,41 %. Ada 21 atau 61,76 % siswa yang menjawab tidak pernah bertanya guru (Lampiran 2 dan Tabel 3)

Guru belum menggunakan model yang bervariasi dalam pembelajaran atau masih monoton pada saat ini. Peserta didik menjadi tidak tertarik dengan pembelajaran apresiasi cerita pendek dikarenakan model pembelajaran itu masih tradisional dengan metode ceramah sehingga pembelajaran menjadi membosankan. Dengan pemilihan model yang bervariasi dan pemilihan materi yang tepat akan membuat peserta didik akan lebih tertarik untuk mempelajari sastra. Peserta didik dengan model yang bervariasi akan senang mengikuti pembelajaran apresiasi cerita pendek. Diharapkan peserta didik akan lebih kreatif, aktif, inovatif, inisiatif. Siswa, dengan penerapan model yang bervariasi, lebih kritis dan lebih peka

terhadap berbagai masalah yang terjadi di sekitarnya sekaligus dapat mengatasi problem-problem yang dihadapi.

Hambatan yang keempat guru masih melaksanakan penilaian secara teoritis. Guru masih menilai pengetahuan dan pemahaman konsep saja. Hal itu bisa dilihat pada fakta dalam pembelajaran, guru masih menilai teori saja. Kecenderungan soal yang diberikan guru masih teori seperti pertanyaan seputar unsur intrinsik. Dalam pembelajaran guru memberi pertanyaan yang teoritis dengan menyebutkan unsur intrinsik cerita pendek, menjelaskan unsur intrinsik cerita pendek, definisi cerita pendek. Contoh beberapa pertanyaan teoritis kompetensi dasar apresiasi cerita pendek. 1). Sebutkan unsur intrinsik cerita pendek ? 2). Apa yang dimaksud tema? 3). Apakah alur itu? 4). Sudut pandang ada berapa? 5). Sebutkan contoh latar ! Jadi siswa masih diberi pengertian-pengertian saja tentang teori apresiasi cerita pendek, masih terabaikan dalam mengapresiasi karya sastra cerita pendek tersebut, masih belum dapat mengekspresikan dari hasil ungkapan cerita pendek.

Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 19 ayat 1 tertulis proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Guru diharapkan mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan dari peraturan pemerintah tersebut.. Guru harus

menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan bervariasi, tidak menggunakan model konvensional seperti ceramah.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru selalu dituntut untuk berpedoman pada implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakannya delapan standar nasional pendidikan, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Guru dalam pembelajaran harus menyesuaikan materi pelajaran sesuai dengan standar isi yang telah ditentukan, sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Materi yang dipaparkan harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar berdasarkan kelas VII, kelas VIII serta kelas IX. Materi pembelajaran disampaikan kepada siswa harus disesuaikan dengan kondisi siswa yang ada. Maka penulis memilih materi kelas sembilan khususnya apresiasi cerita pendek. Batasan materi yang diteliti yaitu menganalisis unsur intrinsik cerita pendek.

Penelitian tindakan kelas ini mengambil materi kelas IX yaitu membaca apresiasi cerita pendek. Penelitian ini dipersempit dengan mengapresiasi cerita pendek aspek kognitif yaitu unsur intrinsik cerita pendek. Unsur intrinsik merupakan unsur yang ada di dalam karya sastra .

Unsur intrinsik cerita pendek meliputi, tema, latar, alur, sudut pandang, amanat, penokohan, dan gaya bahasa.

Guru dituntut menggunakan sarana dan prasarana yang ada di sekolah seperti penggunaan multi media di laboratorium bahasa. Pada saat kegiatan belajar mengajar guru menggunakan media yang dikuasai misalnya penggunaan *Microsoft Office Power Point* dalam menjelaskan unsur intrinsik cerita pendek. Guru menyiapkan materi pembelajaran berbentuk *soft copy* dan teks dari materi yang dijelaskan. Dengan persiapan mengajar yang optimal guru akan lebih percaya diri dan lebih mudah untuk menyampaikan pembelajaran. Siswa diharapkan dengan penggunaan multi media akan merasa lebih senang dan hasil akademis akan lebih meningkat.

Penilaian yang dilaksanakan guru dengan menggunakan alat penilaian yang bervariasi yaitu pilihan ganda dan uraian. Guru memberikan penilaian akademis pada saat awal pembelajaran, pada saat akhir pembelajaran. Pada saat awal pembelajaran guru masih menggunakan alat penilaian uraian. Pada saat akhir pembelajaran guru sudah menggunakan variasi penilaian berbentuk pilihan ganda dan uraian. Penilaian juga dilaksanakan pada saat proses kegiatan pembelajaran baik dari guru maupun dari setiap kelompok. Guru memberikan penilaian pada saat siswa berdiskusi, pada saat kelompok berpresentasi. Siswa mengadakan penilaian juga pada saat kelompok mengadakan presentasi. Uraian soal dengan cara penerapan sesuai materi yang telah dijelaskan dan di diskusikan.

Guru dituntut juga menyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan yang akan dikembangkan dan disusun berdasarkan standar isi. Salah satu

standar kompetensi adalah guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahasa ajar kebahasaan dan kesusastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didik. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesusastraan di sekolah. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesusastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006:1). Materi yang dipaparkan pada siswa maka disesuaikan dengan kondisi sosial siswa dan daya pikir siswa, yang dituangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Seperti yang akan diterapkan dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek di kelas IX F.

Berdasarkan hambatan-hambatan di atas kompetensi dasar apresiasi cerita pendek kelas IX F hasilnya masih rendah (60,22) atau nilai masih di bawah Kreteria ketuntasan Minimal (KKM). Siswa masih pasif dalam mengikuti pembelajaran kemampuan apresiasi cerita pendek. Siswa masih belum berminat dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek. Hal itu disebabkan adanya hambatan dari siswa yang masih pasif dalam pembelajaran, tidak berminat dalam pembelajaran. Hambatan yang kedua guru masih menggunakan model yang konvensional, dan guru masih memberikan pertanyaan atau soal yang teoritis. Untuk itu guru harus memberi motivasi peserta didik, penerapan model pembelajaran yang masih konvensional harus menggunakan paradigma baru seperti model Jigsaw. Penilaian yang masih teoritis harus menggunakan penilaian yang bersifat penerapan.

Untuk mengatasi permasalahan dan hambatan-hambatan tersebut maka diterapkan model Jigsaw dalam meningkatkan apresiasi cerita pendek. Model Jigsaw (tim ahli) menurut Trianto (2009:73) siswa dibagi menjadi kelompok, materi dibagi berdasarkan sub materi, setiap kelompok memahami materi yang telah dibagi. Setiap kelompok ahli nanti bertugas mengajar teman-teman kelompok baru. Guru juga harus memperhatikan proses pembelajaran yang relevan dengan materi dan menggunakan model pembelajaran yang inovatif seperti pembelajaran Jigsaw. Model Jigsaw (model tim ahli) model yang dikembangkan oleh Aronson, dkk (Depdiknas. 2007:327) Model Jigsaw langkah-langkah yang harus diperhatikan siswa dikelompokkan menjadi beberapa tim. Tiap-tiap orang dalam tim diberi materi yang berbeda. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian bab yang sama bertemu dengan kelompok baru. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman dari tim mereka. Setiap tim mempresentasikan hasil diskusi. Guru dan siswa mengadakan evaluasi.

Dengan penerapan model Jigsaw tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah (1) hasil akademis siswa lebih meningkat. (2) Keaktifan dan minat siswa meningkat dalam pembelajaran. Maka penulis penting mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Cerita Pendek Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Tengaran Kabupaten Semarang.

Pembelajaran apresiasi cerita pendek seharusnya dilaksanakan sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia jangan dianaktirikan.

Sastra Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran bahasa Indonesia dari empat keterampilan berbahasa tersebut. Sastra merupakan suatu karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media. Dalam pembelajarannya maka perlu menggunakan media yang bersifat teknologi. Apresiasi sastra khususnya cerita pendek merupakan karya seni yang menarik hati peserta didik. Maka untuk hal itu guru menggunakan model Jigsaw, agar tidak monoton dalam pembelajaran. Dengan pembelajaran cerita pendek dengan model Jigsaw peserta didik akan memperoleh pengalaman baru dari apa yang ada di contoh-contoh cerita pendek yang nantinya akan meningkatkan kemampuan apresiasi cerita pendek secara maksimal.

Penelitian yang bertopik kemampuan apresiasi cerita pendek ini dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) akan membatasi unsur kognitif. Unsur kognitif aspek yang berkaitan dengan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesustraan yang bersifat nyata atau objektif. Unsur objektif yang ada di dalam karya sastra terdapat di dalam unsur intrinsik, berupa unsur yang ada di dalam cerita pendek. Unsur intrinsik cerita pendek itu meliputi, tema, latar, alur, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk meningkatkan Kemampuan Apresiasi Cerita Pendek Siswa kelas IX SMP Negeri 2 Tenganan penting untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah :

1. Adakah peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek dengan penerapan model pembelajaran Jigsaw?
2. Adakah peningkatan minat siswa terhadap apresiasi cerita pendek dengan penerapan model pembelajaran Jigsaw?
3. Adakah peningkatan kemampuan apresiasi cerita pendek melalui model pembelajaran Jigsaw?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek dengan penerapan model pembelajaran Jigsaw.
2. Mengetahui peningkatan minat siswa terhadap apresiasi cerita pendek siswa melalui penerapan model pembelajaran Jigsaw.
3. Mengetahui peningkatan kemampuan apresiasi cerita pendek dengan penerapan model Jigsaw.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperoleh informasi ilmiah tentang model pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan kemampuan apresiasi cerita pendek siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa mengalami perubahan belajar dari cenderung bosan, pasif, kurang berminat dengan apresiasi cerita pendek menjadi lebih bersemangat aktif dan senang.
 - 2) Kemampuan apresiasi cerita pendek siswa meningkat setelah pembelajaran
- b. Bagi Guru
- Guru bertambah wawasan mengenai model pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan kemampuan apresiasi cerita pendek.
- c. Bagi Sekolah
- Sekolah semakin meningkat prestasinya dengan model pembelajaran yang bervariasi seperti model Jigsaw sehingga siswa lebih antusias dan hasil akademik diharapkan optimal. Sekolah menjadi favorit karena siswa mendapatkan nilai yang berkualitas (akademis). Pembelajaran model Jigsaw menyenangkan bagi siswa dan guru sehingga diharapkan hasilnya lebih meningkat.

E. Sistematika Penelitian

Direncanakan penelitian Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Cerita Pendek Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Tengaran Kabupaten Semarang ini terdiri dari lima bab.

Bab pertama berisikan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah timbulnya keinginan untuk menerapkan model Jigsaw. Penulisan selanjutnya dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian dalam meningkatkan apresiasi cerita pendek dengan penerapan model

Jigsaw. Pada bab pertama ini pun dikemukakan, manfaat penelitian secara teoritis, manfaat praktis, bagi siswa, bagi guru, bagi sekolah dan paparan terakhir sistematika penelitian.

Bab kedua merupakan hasil kajian pustaka dan landasan teori yang diuraikan adalah kajian pustaka, diuraikan penelitian-penelitian yang relevan. Landasan teori menguraikan (1) hakikat model pembelajaran Jigsaw, (2) memaparkan hakikat apresiasi sastra, (3) menjelaskan tingkatan dalam apresiasi sastra, (4) memaparkan tahapan apresiasi, (5) tujuan pembelajaran apresiasi, (6) menguraikan hakikat apresiasi cerita pendek, (7) menjelaskan karakteristik cerita pendek, (8) memaparkan unsur intrinsik cerita pendek, (9) motivasi belajar siswa, (10) memaparkan bahan pelajaran apresiasi cerita pendek. Uraian selanjutnya (11) kerangka berpikir. Bagian terakhir (12) yang dipaparkan pada bab dua yaitu mendeskripsikan hipotesis tindakan.

Bab ketiga merupakan penguraian metode yang digunakan dalam penelitian. Bab ini diuraikan (1) jenis penelitian, yang berjenis penelitian tindakan kelas (PTK). Selanjutnya dipaparkan (2) subjek penelitian siswa kelas IX F, dipaparkan (3) *setting* penelitian di SMP Negeri 2 Tenganan. Pada bab tiga ini pun dijelaskan (4) data dan sumber data, dipaparkan (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data, dan (7) teknik pemeriksaan validitas data. Pada bab tiga terakhir dipaparkan (8) desain penelitian

Bab keempat memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini diuraikan (1) deskripsi kondisi awal. Pada bagian selanjutnya

dikemukakan (2) pelaksanaan penelitian yang meliputi pelaksanaan siklus satu dan pelaksanaan siklus dua. Selanjutnya bab ini berisi uraian tentang (3) hasil penelitian dan (4) dipaparkan pembahasan atau deskripsi siklus satu meliputi proses pembelajaran dengan model Jigsaw, serta hasil dari kemampuan mengapresiasi cerita pendek. Uraian selanjutnya deskripsi hasil siklus dua yang meliputi proses pembelajaran dengan model Jigsaw dan hasil kemampuan mengapresiasi cerita pendek.

Bab kelima membahas penutup menguraikan (1) simpulan tentang penelitian Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan apresiasi cerita pendek Siswa SMP Negeri 2 Tengaran Kabupaten Semarang. Uraian terakhir (2) merupakan saran bagi pembaca yang tertarik dan peduli terhadap pembelajaran apresiasi cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw.